

LOGIKA RELASI MAKNA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Rofiq Nurhadi

Universitas Muhammadiyah Purworejo

rofiqnur@umpwr.ac.id

Abstrak

The interpretation of the Qur'an cannot be separated from the logic of the language itself. In this paper, the author is interested in analyzing the role of logical meaning relations in dealing with the problems of *ta'arud* in the interpretation of the Qur'an. The synonymy relation, for example, avoids the problem of *ta'arud* in interpretation, because with the logic of its substitution, synonymy does not confront one verse with another diametrically. But when are two or more language elements interpreted as synonymous? Could it be interpreted in the form of another relation?. What is the role of this meaning relation in the interpretation of the Qur'an?. The author wanted to describe the treasures of interpretation of the Qur'an in interpreting the relation of meaning of *din*, *millah* and *syarī'ah*. Based on the study of Tafsir al-Qur`ān al-'Azhīm by Ibn Kašīr, Al-Jāmi'u al-Ahkām al-Qur`ān by al-Qurṭubī, Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar) , by Rasyīd Riḍā, Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab, and Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīli yi al-Qur`ān by at-Ṭabarī, the author found three kinds of relation; synonymy, hyponymy, and meronymy. The synonymous relation between *din*, *millah*, and *syarī'ah* presents an inclusive interpretation of interreligious relations. The hyponymy relation shows to two kinds of interpretation, namely inclusive interpretation with total inclusion method and exclusive interpretation with partial inclusion method. The meronymy relation with the same method as the hyponymy relation also shows two kinds of interpretation, namely inclusive and exclusive interpretation.

Keyword: *meaning relation, ta'arud al-adillah, substitution, and naskh-mansūkh*

Pendahuluan

Problem *ta'arud al-adillah* dalam penafsiran Al-Qur'an adalah problem klasik yang masih selalu aktual untuk didiskusikan. Setidaknya ada dua jalan dalam menyelesaikan problem *ta'arud al-adillah* ini yaitu dengan *al-jam'u wa at-taufiq* atau dengan *naskh-mansūkh*. Baik dengan jalan *al-jam'u wa at-taufiq* atau *naskh-mansūkh* tidak lantas persoalannya selesai, karena dalam dataran epistemologipun keduanya bersifat *debatable*.

Apabila dilihat dari sisi kajian Al-Qur'an sebagai fenomena bahasa, maka disana dapat dijumpai logika bahasa yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis problematika *ta'arud al-adillah* ini. Misalnya Rasyīd Riḍā¹ dalam tafsirnya '*al-Manār*', ia memaknai

¹ Riḍā, Sayyid Muhammad Rasyīd. 1947. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Mesir: Dar al-Manar, vol 3, hal. 257

ad-dīn dalam ayat /*Inna ad-dīna 'indallāhi al-islāmu*/' 'Sesungguhnya *dīn* di sisi Allah hanyalah Islam.' (QS Ali Imran [3]: 19) dengan *al-millah* dan *asy-syar'u* atau *asy-syarī'ah*. Maka secara metodologis karena *ad-dīn* dipandang sinonim dengan *asy-syarī'ah* maka *ad-dīn* tidak bisa dihadap-hadapkan secara *diametral* dengan kata *syir'atan* dalam ayat /*li kullin ja'alnā minkum syir'atan wa minhājān, wa lau syā'a Allāhu laja'alakum ummatan wāhidatan wa lakin liyabluwakum fī mā ātakum, fastabiqū al-khairāt, ilāllāhi marji'ukum jamī'an fayunabbi'ukum bi mā kuntum fīhi takhtalifūn*/' "untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan syari'at dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu" (QS al-Maidah [5]: 48).

Secara metodologis interpretasi sinonimi ini telah menghindarkan problem *ta'arud* dalam penafsiran ayat tersebut. Yang mana QS Ali Imran [3]: 19 menegasi pandangan eksklusif sedang QS al-Maidah [5]: 48 menyampaikan pesan inklusif. Pertanyaannya adalah mungkinkah relasi sinonimi sebagaimana yang telah diuraikan diinterpretasikan dalam bentuk relasi yang lain?. Kemudian bagaimana peran relasi makna tersebut dalam penafsiran al-Qur'an?

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber primer ini adalah ayat-ayat yang mengandung kata-kata *dīn*, *millah* dan *syarī'ah* yang terdapat dalam beberapa tafsir seperti Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azhīm karya Ibnu Kašīr, Al-Jāmi’u al-Ahkām al-Qur`ān karya al-Qurṭubī, Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar), karya Rasyīd Riḍā, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan Jāmi’u al-Bayān ‘An Ta’wīli Āyi al-Qur`ān karya at-Ṭabarī. Data tersebut kemudian dianalisis sedemikian rupa dengan melalui beberapa tahapan; dengan mereduksi data dilanjut dengan menyajikan data dan menarik kesimpulan dengan menggunakan bahasa biasa yang dapat dipahami.

Pembahasan

Untuk menjawab apa peran logika relasi makna dalam penafsiran al-Qur'an, maka lebih dulu akan diuraikan perihal relasi makna.

1. Relasi makna

Makna satuan bahasa sering memiliki relasi dengan satuan bahasa yang lain. Dalam sebuah wacana, relasi makna ini mejadi suatu hal yang sangat penting dalam memberikan interpretasi terhadap makna wacananya, karena makna wacana tidak sekedar makna leksikal. Dengan demikian beberapa unsur bahasa menjadi satu kesatuan membentuk makna dalam sebuah wacana. Makna tidak hanya lahir dari unsur-unsur bahasa secara berdiri sendiri, tapi secara keseluruhan. Hubungan kata dengan kata lahir makna kalimat dan kalimat dengan kalimat lahir makna wacana.

Bentuk relasi makna unsur-unsur bahasa itu bermacam-macam. Abdul Chaer² menyebutkan beberapa wujud relasi makna, yaitu sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, dan hiponimi. Adapun Mansoer Pateda³ dengan mengutip pendapatnya Nida menyatakan bahwa ada empat prinsip untuk menyatakan hubungan makna, yaitu (1) prinsip tercakup (*inclusion*), (2) prinsip tumpang tindih (*overlapping*), (3) prinsip komplementasi (*complementation*) dan (4) prinsip persinggungan (*contiguity*).

Relasi makna merupakan hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa disini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat. Menurut Nida⁴, makna unit-unit semantik yang berbeda dapat dihubungkan satu dengan yang lain dengan empat cara utama; yaitu (1) *inclusion* (ketercakupan), contohnya makna 'dog (anjing)' termasuk di dalam makna 'animal (hewan)'. (2) *Overlapping* (saling meliputi), contohnya kata 'ill/ sick (sakit)', kata-kata yang berpasangan ini biasanya disebut *synonyms*. (3) *Complementation* (pelengkap), relasi ini secara umum memiliki tiga tipe, yaitu *opposites* (kontras), misalnya kata 'go/come (pergi/kembali)', *reversives* (berkebalikan), misalnya kata 'aliniate/reconcile

² Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 297-305

³ Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 240

⁴ Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning an Introduction to Semantic Structures*. Paris: Mouton, hal. 15-19

(memisahkan/menyatukan)’ serta *conversives* (bertentangan), misalnya kata ‘*buy/sell* (membeli/menjual)’ . (4) *Contiguity* (kontak), contohnya kata ‘*walk* (berjalan), *run* (berlari), *hop* (menjingkat), *skip* (meloncat), dan *crawl* (merayap)’.

Selanjutnya Chaer⁵, menurutnya relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Tambahnya bahwa, dalam pembicaraan tentang relasi makna ini biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan redundansi. Begitu juga Pateda⁶, berkaitan dengan relasi makna ini ia juga menguraikan masalah antonimi, hiponimi, homonimi, polisemi dan sinonimi dalam pembahasannya ‘Sekitar Makna’.

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.⁷ Relasi sinonimi ini bersifat dua arah. Maksudnya, kalau satu satuan ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, maka satuan ujaran B itu bersinonim dengan satuan ujaran A. Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain.⁸ Selanjutnya sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu.⁹ Kemudian homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama tetapi maknanya berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan.¹⁰ Adapun hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain.¹¹ Kalau disebut hiponimnya, maka sudah dapat dibayangkan nama kelompoknya (superordinatnya). Begitu juga bila disebut nama kelompoknya, maka sudah termasuk di dalamnya hiponimnya.¹²

⁵ Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 297

⁶ Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 206-226

⁷ Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 297

⁸ Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 299

⁹ Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 301

¹⁰ Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 302

¹¹ Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 305

¹² Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 210

Adapun Ahmad Muhtār ‘Umar¹³ dalam bukunya ‘*Ilmu ad-Dilālah*, ia membagi kalam menjadi tiga bagian, yaitu (1) *al-Mutabāyin*, yakni satu kata mengandung satu makna saja, (2) *al-musytarak al-lafzi*, yakni satu kata mengandung banyak makna, dan (3) *al-mutarādif*, yakni kata yang banyak akan tetapi mengandung satu makna yang sama. Selanjutnya ia juga menguraikan pandangannya tentang sinonimi, hiponimi, meronimi dan antonimi. Menurutnya, hubungan sinonimi (*‘alāqat at-tarāduf*) adalah dua kata atau lebih mengandung unsur konseptual yang mirip atau semakna, seperti kata “أب /*abun*” dan “والد /*wālidun*”. Hubungan hiponimi (*‘alāqat al-isytimāl*) adalah hubungan yang melibatkan sejumlah makna yang terkandung dalam sebuah kata yang setiap anggotanya memiliki kemiripan acuan, misalnya kata “إنسان /*insānun*”/ dan kata-kata yang menjadi cakupannya “أحمد /*Ahmad*, عمر /*Umar*/, خالد /*Khālid*/ dan sebagainya”. Hubungan bagian dengan keseluruhan (*‘alāqat al-juz bi al-kull*) atau meronimi adalah seperti hubungan kata “اليد /*al-yadu*” dengan “الجسم /*al-jismu*” atau “العجلة /*al-‘ajalatu*” dengan “السيارة /*as-sayāratu*”. Perbedaan antara meronim dan hiponimi adalah bahwa “اليد /*al-yadu* (tangan)” bukan termasuk jenis “الجسم /*al-jismu* (badan)”, melainkan bagian darinya. Sedang “خالد /*Khālid*/ (Khalid)” adalah jenis “إنسان /*insān*/ (manusia)” dan bukan bagian darinya. Adapun hubungan pertentangan adalah hubungan kata yang memiliki relasi pertentangan, misalnya kata “حي /*ḥayyun*” dengan kata “ميت /*mayyitun*”.

Demikian beberapa pandangan para ahli mengenai relasi makna. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu mendapat penekanan disini berkaitan dengan analisis komponen makna sebagai sarana untuk memetakan relasi makna. Berkaitan dengan sinonimi, bahwa acuan kesinoniman adalah kata-kata yang memiliki kesamaan semantik yang lebih menonjol daripada perbedaannya.¹⁴ Jadi dalam relasi sinonimi ini satu kata dengan yang lainnya tidak harus dapat disubstitusi dalam semua konteks, tapi sudah cukup dalam beberapa konteks dengan tanpa ada perubahan yang signifikan mengenai isi konseptual tuturannya.¹⁵ Selanjutnya berkaitan dengan relasi hiponimi bahwa ia adalah

¹³ ‘Umar, Ahmad Mukhtār, 1982. *‘Ilm al Dalālah*, Kuwait: Maktabah Dār al-‘Urūbah, hal 54-138

¹⁴ Cruse, D. Alan. 2004. *Meaning in Language ‘An Introduction to Semantics and Pragmatics’*. Oxford: Oxford University, hal. 156

¹⁵ Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning an Introduction to Semantic Structures*. Paris: Mouton, hal. 17

hubungan makna yang mengandung pengertian hirarki.¹⁶ Dimana sebuah kata mengandung semua komponen makna kata lainnya.

2. Prinsip kerja relasi makna dalam menghadapi problem *ta'arud al-adillah*

Berikut adalah prinsip kerja relasi makna dalam menghadapi problem *ta'arud al-adillah*. *Pertama* substitusi. Bahwa hubungan *overlapping* (saling meliputi) antar unit-unit semantik mengindikasikan kebolehan dilakukan substitusi antar unit-unit semantik tersebut dengan tanpa ada perubahan makna.¹⁷ Implikasi dari teori ini adalah tidak menghadap-hadapkan unit-unit semantik tersebut secara diametral. Dengan demikian penafsiran ini tidak menghadapi problem *ta'arud al-adillah* (pertentangan antar dalil).

Kedua inklusi (ketercakupannya). Teori ini diaplikasikan dalam beberapa bentuk,

- a) Penyebutan superordinatnya maka pengertiannya mencakup seluruh hiponimnya kecuali apabila penyebutannya diberi atribut tertentu, maka ia merujuk pada hiponim tertentu pula. Superordinat adalah kata yang berada pada tingkat atas dalam sistem hierarki relasi ketercakupannya sedang hiponim adalah anggota-anggota yang berada pada tingkat bawahnya¹⁸ Jadi penyebutan superordinat dengan atribut tertentu sama dengan memilih hiponim yang sesuai dengan atribut yang disebut dan menghapus semua hiponim yang tidak sesuai.
- b) Penyebutan holonimnya (keseluruhan) maka sudah termasuk di dalamnya semua meronim atau paronim (bagian)nya. Hal ini bila semua bagian menjadi kepentingan dari keseluruhannya. Sebab kedudukan antar bagian terhadap keseluruhannya dalam relasi ini tidak harus sama. Beberapa bagian bisa jadi menjadi kepentingan dari keseluruhannya, sedangkan bagian yang lainnya bersifat opsional.¹⁹ Apabila beberapa bagian tidak menjadi kepentingan dari keseluruhannya, maka beberapa bagian

¹⁶ Djajasudarma, T. Fatimah. 1993 (Cetakan Kesatu). *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco, hal. 48

¹⁷ Palmer, F.R., 1976. *Semantics a New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press, hal. 91-92

¹⁸ Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 209-210

¹⁹ Djajasudarma, T. Fatimah. 2012 (Cetakan Kelima). *Semantik 1 (Makna Leksikal dan Gramatikal)*. Bandung: Refika Aditama, hal. 90

/Inna ad-dīna 'indallāhi al-islāmu/

‘Sesungguhnya dīn disisi Allah hanyalah islam.’ (QS Ali Imran [3]: 19)

secara umum dengan *al-millah* dan *asy-syar‘u* atau *asy-syarī‘ah*. Dengan mengambil makna *taklīf* (“beban tanggung jawab manusia pada Tuhan”) secara umum ketiganya bermakna sama.²¹

Selanjutnya al-Qurthubī²² dalam kitab tafsirnya al-Jāmi‘u al-Ahkām al-Qur’an, ia menjelaskan bahwa, perintah mengikuti *millah* Ibrāhīm dalam ayat



/Qul ṣadaqallāhu, fatabi‘ū millata Ibrāhīma ḥanīfan wa ma kāna min al-musyrikīna/

‘Katakanlah: “Benarlah (apa yang difirmankan) Allah”, maka ikutilah millah Ibrāhīm yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.’ (QS. Ali Imran [3]: 95)

adalah perintah untuk mengikuti *dīn* Ibrāhīm. Jadi *millah* menurut penafsiran ini sama atau paling tidak identik dengan *dīn*.

Secara metodologis relasi persamaan (sinonimi) tidak akan menghadap-hadapkan ayat satu dengan yang lainnya secara diametral dalam penafsiran. Hal ini dikarenakan adanya prinsip substitusi dalam relasi persamaan (sinonimi). Dalam pembacaan teks suci meskipun diyakini adanya ketidakbolehan melakukan substitusi kata (*lafaz*), akan tetapi hal ini memungkinkan untuk dilakukan pada unsur maknanya. Dengan prinsip ini, maka tidak mungkin terjadi pertentangan (*ta‘āruḍ*) antara satu ayat dengan ayat yang lain yang di dalamnya mengandung unsur-unsur bahasa yang sinonim tersebut.

Penerapan prinsip ini dalam pembacaan ayat mengenai *dīn*, *millah*, dan *syarī‘ah* dalam konteks tafsir hubungan antaragama adalah dengan tidak mempertentangkan ayat tentang *dīn*, *millah* dan *syarī‘ah* dan dalam konteks tertentu makna ketiganya bisa saling disubstitusikan. Dalam hal makna *syarī‘ah* dalam QS. al-Maidah [5]: 48 menempati makna *ad-dīn* dalam QS Ali Imran [3]: 19, maka kedua ayat ini penafsirannya tidak dapat

²¹ Riḍā, Sayyid Muhammad Rasyīd. 1947. *Tafsir al-Qur’an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Mesir: Dar al-Manar, vol 3, hal. 257

²² Qurṭubī-al, Abī ‘Abdullāh Muhammad bin Ahmad al-Anshārī. t.t. *Al-Jāmi‘u al-Ahkām al-Qur`ān*. Makkah: Dār ‘Ālim al-Kutub, vol. 4, hal. 137

dipertentangkan. Dengan demikian (ketetapan) salah satunya tidak boleh *dinaskh* (dihapus) oleh yang lain.

Ayat,



/Inna ad-dīna 'indallāhi al-islām/

Sesungguhnya *ad-dīn* (yang diridhai) disisi Allah hanyalah islam. (QS Ali Imran [3]: 19)

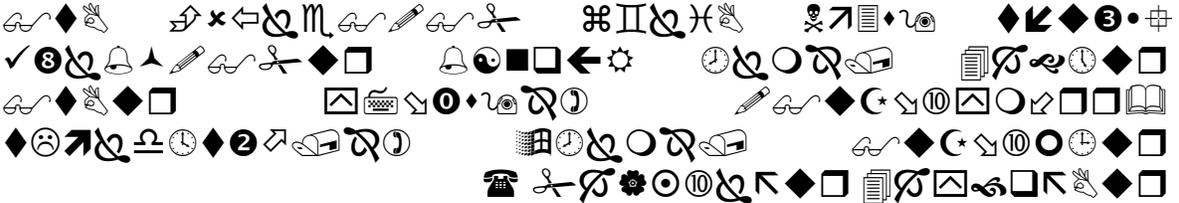
tidak mengklaim jalan keselamatan hanya milik agama yang disyariatkan pada Muhammad saw, karena syari'at-syariat yang lain juga diakui keberadaanya dalam ayat



/Li kulli ja 'alnā minkum syir'atan wa minhājān/

'Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan syari'at dan jalan yang terang.' (QS. al-Maidah [5]: 48)

Hal ini disebabkan meskipun ada perbedaan dari aspek hukum amali-nya, syari'at-syari'at agama yang diturunkan Allah itu memiliki kesamaan-kesamaan.



/Syara'a lakum min ad-dīni mā waṣṣā bihī Nūhan wa al-laẓī auḥainā ilaika wa mā waṣṣainā bihī Ibrāhīma wa Mūsā wa 'Isā/

'Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang *ad-dīn* apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa' (Qs asy-Syura [42]: 13)

dan bahkan nabi Muhammad diperintahkan untuk mengikuti *millah Ibrahim*



/Qul ṣadaqallāhu, fattabi'ū millata Ibrāhīma ḥanīfan wa ma kāna min al-musyrikīna/

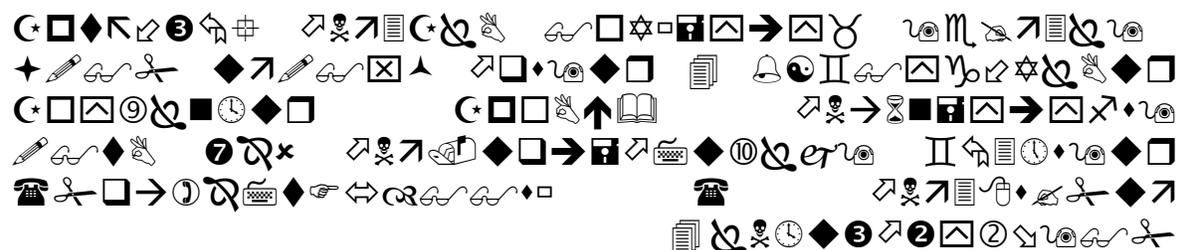
'Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah *millah Ibrahim* yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik. (QS Ali Imran [3]: 95)

manapun²⁴. Kemudian perintah untuk mengikuti *millah* Ibrahim dalam QS. Ali Imran [3]: 95 adalah perintah untuk menepati (*taklif* Allah), yaitu tauhid yang murni dan ikhlas kepada Allah swt, dan yang demikian ini juga menjadi makna islam. Jadi kata *millah* disini adalah pokok dari agama, bukan mengikuti syari'at-syari'at dan hukum-hukum yang terperinci²⁵ karena syari'at Allah itu bermacam-macam²⁶. Syari'at yang bermacam-macam itu berfungsi sebagai pendidikan untuk memudahkan manusia melaksanakan beban *taklifnya*²⁷ yaitu tunduk dan patuh pada Allah swt.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa islam dalam QS Ali Imran [3]: 19 adalah bukan *proper name*. Dengan demikian paradigma tafsir hubungan antaragama ini adalah inklusif, yaitu bersifat terbuka.

3.2 Hubungan ketercakupan antara *dīn* dan *syarī'ah* serta implikasi metodologis penafsirannya

Pandangan bahwa *dīn*, dan *syarī'ah* itu memiliki hubungan ketercakupan juga bisa dijumpai dalam khazanah tafsir al-Qur'an. Di antara ulama yang memiliki pandangan bahwa *syarī'ah* itu berada dalam cakupan *dīn* adalah Quraisy Shihab²⁸. Dalam karyanya *Tafsīr Al-Mishbāh*, ia memaknai *syir'ah* (*syarī'ah*) dalam ayat



/li kullin ja'alnā minkum syir'atan wa minhājān, wa lau syā'allāhu laja'alakum ummatan wāhīdatan wa lakin liyabluwakum fī mā ātākum, fastabiqū al-khairāt/
 'Untuk tiap-tiap umat di antara kamu Kami berikan syarī'at dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi

²⁴ Riḍā, Sayyid Muhammad Rasyīd. 1947. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Mesir: Dar al-Manar, vol 3, hal. 257

²⁵ Riḍā, Sayyid Muhammad Rasyīd. 1947. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Mesir: Dar al-Manar, vol 6, hal. 417-418

²⁶ Riḍā, Sayyid Muhammad Rasyīd. 1947. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Mesir: Dar al-Manar, vol 6, hal. 417

²⁷ Riḍā, Sayyid Muhammad Rasyīd. 1947. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Mesir: Dar al-Manar, vol 3, hal. 258

²⁸ Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, vol 3, hal. 139

/Wa man yabtagi gaira al-islāmi dīnan falan yuq̄bala minhu wa huwa fī al-akhirati min al-khāsirīn/

‘Barangsiapa mencari ad-dīn selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.’ (QS Ali Imran [3]: 85)

sebagai agama yang diridhai Allah dan memperoleh keselamatan akhirat menunjuk pada syari’at yang dibawa oleh Muhammad saw. Syari’at-syari’at sebelum syari’at nabi Muhammad yang ada dalam ayat



/li kullin ja’alnā minkum syir’atan wa minhājān /

untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan syari’at dan jalan yang terang. (QS. al-Maidah [5]: 48)

hukumnya dibatalkan (dinaskh) sejak diturunkannya syari’at terakhir pada nabi Muhammad ini.³⁰ Karenanya



/fastabiqū al-khairāt/
Berlomba-lombalah menuju khairat (QS. al-Maidah [5]: 48)

sebagai kelanjutan ayat ini maksudnya adalah seruan untuk masuk islam.

Dengan mengutip uraian mufasir Sulaimān ibnu ‘Umar yang dikenal dengan gelar *al-Jamal*, Quraishy Shihab³¹ menjelaskan bahwa maksud penggalan ayat dari QS al-Maidah [5]: 48 tersebut adalah untuk mendorong penganut Taurat dan Injil yang semasa dengan Nabi Muhammad saw agar mereka mengikuti ketetapan-ketetapan beliau, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an, dan bahwa mereka diwajibkan mengikuti dan mengamalkan tuntunan al-Qur’an dan tidak lagi mengikuti kedua kitab yang turun sebelumnya (Taurat dan Injil) karena yang berkewajiban mengikuti keduanya adalah umat-umat yang lalu.

Penafsiran yang demikian ini karena makna *syarī’ah* itu ada di dalam *dīn*. Di dalam *dīn* yang hanya satu itu ada banyak *syarī’ah*. *Dīn* yang satu itu adalah islam (QS Ali Imran [3]: 19). Di dalam *dīn al-islām* itu ada banyak *syarī’ah*. Syari’at terdahulu dihapuskan oleh

³⁰ Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, vol 3, hal. 137

³¹ Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, vol 3, hal. 141

syari'at yang datang berikutnya. Sehingga syari'at nabi Muhammad saw menghapuskan berlakunya syari'at-syari'at sebelumnya. Maka *dīn* yang benar dan diridhai Allah pada masa kerasulan Muhammad saw adalah *dīn* yang di dalamnya berisi syari'at islam yang disyariatkan pada nabi Muhammad saw.³²

Kemudian penerapan metode *nāsikh mansūkh* ini juga berimplikasi pada penghapusan hukum jaminan keselamatan pada Yahudi, Nasrani dan Shabi'in setelah diutusnya nabi Muhammad saw. Disebutkan dalam ayat



/Inna al-lazīna āmanū wa al-lazīna hādū wa al-naṣārā wa aṣ-ṣābi'īna man āmana billāhi wa al-yaumi al-ākhirī wa 'amila ṣālihan fa lahum ajruhum 'inda rabbihim wa lā khaufun 'alaihim wa lā hum yaḥzanūn/

‘Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati’. (QS al-Baqarah [2]: 62)

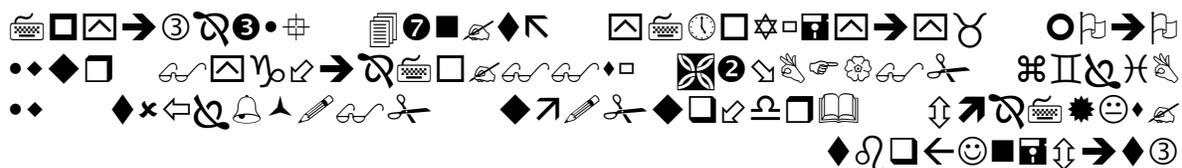
Menurut penafsiran Ibnu Kaṣir³³ yang mengutip riwayat Ibnu Abbas bahwa setelah menurunkan QS al-Baqarah [2]: 62 tersebut Allah menurunkan QS Ali Imran [3]: 85. Artinya setelah diturunkan syari'at Muhammad maka jaminan keselamatan terhadap agama mereka dihapus dan wajib bagi mereka mengikuti syari'at nabi Muhammad saw. Dengan demikian, metode penafsiran ini menghasilkan paradigma tafsir hubungan antaragama yang bersifat eksklusif.

3.3 Hubungan bagian dengan keseluruhan antara *syarī'ah* dengan *dīn* serta implikasi metodologis penafsirannya

³² Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, vol 2, 48

³³ Kaṣīr, al-Qurasyī ad-Dimasyqī, Abū al-Fidā'i Ismā'īli bin 'Amr bin. 1999. *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azhīm*. Al-Riyādh: Dāru Thayibah, vol I, hal. 284-285

Selain hubungan persamaan dan ketercakupan, maka hubungan bagian dengan keseluruhan antara *syarī'ah* dengan *dīn* juga dapat ditemukan dalam hazanah tafsir al-Qur'an. Hal ini dapat disimpulkan dari pendapat sebagian ulama. Qatādah misalnya, ia berpendapat bahwa *syari'at* itu adalah kewajiban-kewajiban, batasan-batasan, perintah dan larangan sebagaimana dikutip oleh at-Thabarī³⁴ dalam kitab tafsirnya '*Jāmi' u al-Bayān 'an Ta'wīli Āyi al-Qur'an*' dan juga dikutip oleh al-Qurthubī³⁵ dalam kitab tafsirnya '*al-Jāmi' u al-Ahkām al-Qur'an*' dalam menafsirkan ayat,



/Summa ja 'alnāka 'alā syarī'atin min al-'amri fattabi'hā wa lā tattabi' 'ahwā'a al-lazīna lā ya'lamūna/

'Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu *syarī'at* dari urusan, maka ikutilah *syarī'at* itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (QS. al-Jātsiyat [45]: 18).

Adapun makna yang dikira-kirakan dari ayat */summa ja 'alnāka 'alā syarī'atin min al-'amri/* dalam ayat ini adalah */ summa ja 'alnāka 'alā ṭarīqatin min ad-dīn/*³⁶, yakni 'Kami jadikan kamu berada di atas suatu jalan dari agama'.

Dari tafsir ini dapat dipahami bahwa *syari'at* yang berupa kewajiban, batasan, perintah dan larangan itu merupakan bagian dari agama (*ad-dīn*). Di antaranya adalah kewajiban shalat, puasa, haji, zakat, hukum potong tangan bagi pencuri, hukum cambuk bagi pelaku zina, hukum qishash bagi pelaku pembunuhan, perintah menikah dan larangan durhaka pada ibu bapak. Dari sudut pandang ini maka bisa dikatakan bahwa *syarī'ah* itu bagian dari *dīn*.

Hubungan antara unsur leksikal *syarī'ah* dan *dīn* yang demikian ini menggambarkan hubungan bagian-keseluruhan atau hubungan meronimi. Hubungan meronimi ini merupakan hubungan inklusi. *Syarī'ah* merupakan meronim (partonim) dan

³⁴ Tabarī-at, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, t.t. *Jāmi' u al-Bayān 'An Ta'wīli Āyi al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, vol 21, hal. 85

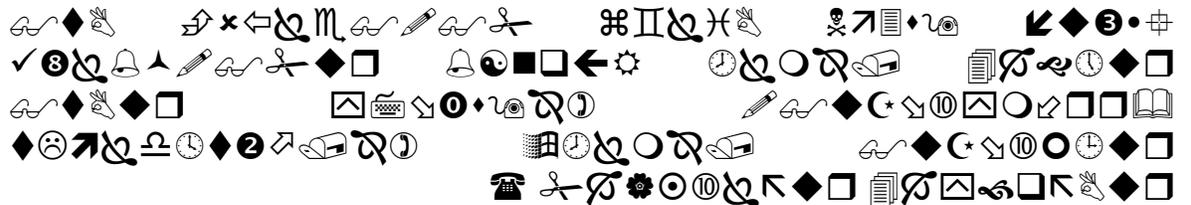
³⁵ Qurṭubī-al, Abī 'Abdullāh Muḥammad bin Ahmad al-Anshārī. t.t. *Al-Jāmi' u al-Ahkām al-Qur'ān*. Makkah: Dār 'Ālim al-Kutub, vol 19, hal. 154

³⁶ Qurṭubī-al, Abī 'Abdullāh Muḥammad bin Ahmad al-Anshārī. t.t. *Al-Jāmi' u al-Ahkām al-Qur'ān*. Makkah: Dār 'Ālim al-Kutub, vol 19, hal.154

dīn adalah holonim. Adapun perbedaannya dengan relasi hiponimi adalah bila dalam relasi hiponimi *syarī'ah* itu jenis *dīn* dan bukan bagian darinya, maka dalam relasi meronimi *syarī'ah* bukan termasuk *dīn*, melainkan bagian darinya.

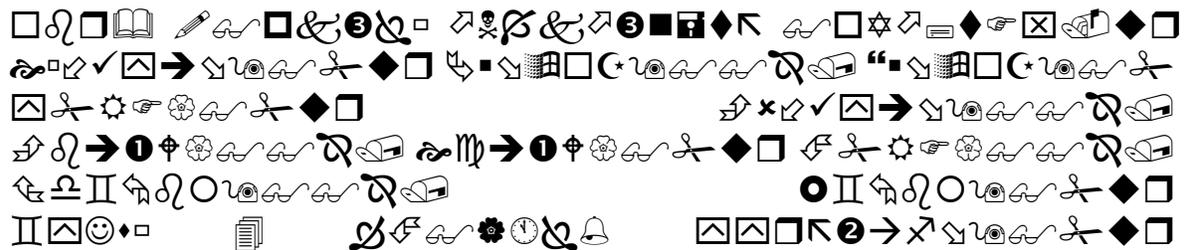
Secara metodologis pengambilan makna dalam relasi ini adalah apabila disebut holonimnya maka sudah termasuk di dalamnya meronim (partonim)nya. Namun kedudukan antar bagian terhadap keseluruhannya dalam relasi ini tidak harus sama. Beberapa bagian bisa jadi menjadi kepentingan dari keseluruhannya, sedangkan bagian yang lainnya bersifat opsional.³⁷

Penerapannya dalam pembacaan ayat mengenai *dīn* dan *syarī'ah* dalam konteks tafsir hubungan antaragama adalah sebagai berikut. *Pertama*, semua bagian menjadi kepentingan dari keseluruhannya. Dalam hal ini apabila disebut holonimnya maka sudah termasuk di dalamnya semua meronim (partonim)nya. Penyebutan *ad-dīn* dalam ayat

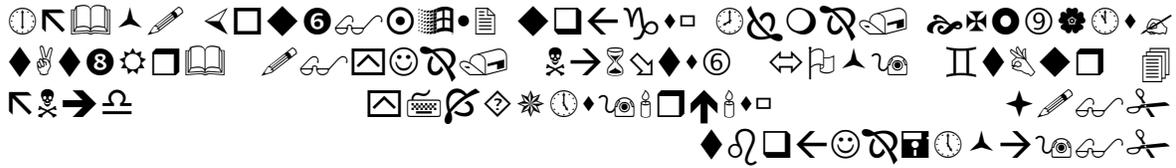


/Syara'a lakum min ad-dīni mā waṣṣā bihī Nūhan wa al-laẓī auḥainā ilaika wa mā waṣṣainā bihī Ibrāhīma wa Mūsā wa 'Isā/
 'Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang *ad-dīn* apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa' (Qs asy-Syura [42]: 13)

maknanya mencakup semua syari'at Allah yang diturunkan sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Di antaranya adalah syari'at *qiṣāṣ* yang disyariatkan pada umatnya Nabi Musa sebagaimana disebutkan dalam ayat,



³⁷ Djajasudarma, T. Fatimah. 2012 (Cetakan Kelima). *Semantik 1 (Makna Leksikal dan Gramatikal)*. Bandung: Refika Aditama, hal. 90



/Wa katabnā ‘alaihi fihā anna an-nafsa bi an-nafsi wa al-‘aina bi al-‘aini wa al-anfa bi al-anfi wa al-użuna bi al-użuni wa as-sinna bi as-sinni wa al-jurūha qasās, fa man taşaddaqa bihī fa huwa kaffāratun lahu, wa man lam yahkum bimā anzala Allāhu fa ūlāika humu az-żālimūna/

dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan lukapun ada *qişāş*-nya. Barangsiapa yang melepaskan (hak *qişāş*)-nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Māidah [5]: 45).

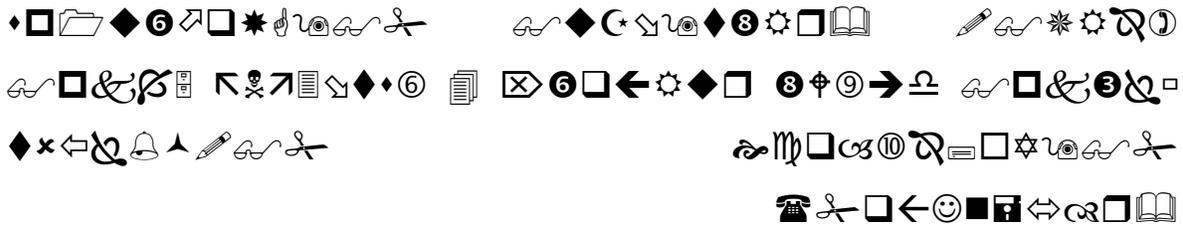
Kemudian bagaimana dengan penyebutan Islam sebagai atribut *ad-dīn* yang menjadi ketentuan bagi agama yang diridhai Allah, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut,



/Inna ad-dīna ‘indallāhi al-islām/

Sesungguhnya *ad-dīn* (yang diridlai) disisi Allah hanyalah Islam. (QS Ali Imran [3]: 19)

Penyebutan islam sebagai *ad-dīn* yang diridhai Allah merujuk pada semua syari’at Allah yang diturunkan pada semua Nabi-Nya. Hal ini bisa dipahami dari ayat berikut,



/Inna anzalnā at-Taurāta fihā hudan wa nūrun, yahkumu bihā an-Nabiyyūna al-lazīna aslamū/

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang islam (menyerah diri kepada Allah), (QS. Al-Māidah [5]: 44)

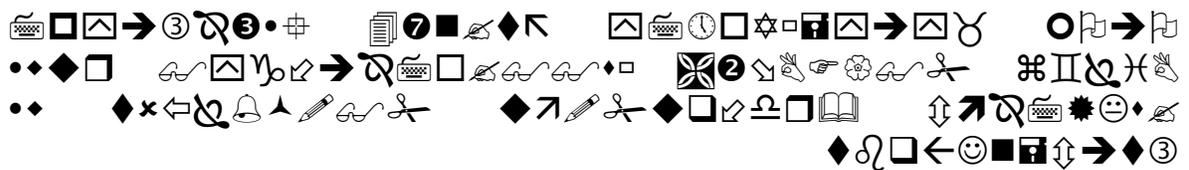
‘Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang *ad-dīn* apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa’ (Qs asy-Syura [42]: 13)

Dimana dalam ayat ini syari’at itu merupakan satu kesatuan. Jawaban dari persoalan ini adalah bahwa syari’at- syari’at terdahulu tersebut tidak berlaku lagi atau *dinaskh* sejak diturunkannya himpunan syari’at pada Nabi Muhammad. Kalau ada syari’at umat-umat terdahulu di-syari’at-kan juga pada Nabi Muhammad, misalnya syari’at puasa sebagaimana disebutkan dalam ayat,



/Yā ayyuhā al-lazīna āmanū kutiba ‘alaikumū aṣ-ṣiyāmu kamā kutiba ‘ala al-lazīna min qablikum la‘allakum tattaqūna/
 Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (QS al-Baqarah [2]: 183)

maka itu bukan berarti syari’at umat-umat terdahulu menjadi syari’at Nabi Muhammad, tetapi itu tetap syari’at Nabi Muhammad tersendiri yang diwahyukan oleh Allah padanya. Syari’at-syari’at umat-umat terdahulu bukanlah syari’at kita (*syar‘un man qablanā laisa bi syar‘in lanā*) begitu dikutip oleh al-Qurthubī⁴⁰ dalam kitab tafsirnya ketika menafsirkan ayat



/Summa ja ‘alnāka ‘alā syarī‘atin min al-‘amri fattabi‘hā wa lā tattabi‘ ‘ahwā‘a al-lazīna lā ya‘lamūna/
 ‘kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari’at dari urusan, maka ikutilah syari’at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.’ (QS. al-Jātsiyat [45]: 18).

⁴⁰ Qurṭubī-al, Abī ‘Abdullāh Muhammad bin Ahmad al-Anshārī. t.t. *Al-Jāmi‘u al-Ahkām al-Qur‘ān*. Makkah: Dār ‘Ālim al-Kutub, vol 19, hal. 155

Dengan demikian metode yang kedua ini cenderung menghasilkan paradigma tafsir hubungan antaragama yang bersifat eksklusif.

Tiga bentuk relasi makna sebagaimana telah diuraikan dalam pasal ini memiliki sikap yang berbeda-beda dalam menghadapi kemungkinan problem *ta'arud* (saling bertentangan antar dalil). Sinonimitas *dīn*, *millah*, dan *syarī'ah* bersikap menghindari problem *ta'arud*. Relasi ketercakupan antara *dīn*, dan *syarī'ah* menawarkan metode *nāsikh mansūkh* (menghapus dan dihapus) sebagai pemecahan masalah *ta'arud al-adillah* (dalil-dalil yang tampak saling bertentangan). Adapun relasi bagian-keseluruhan antara *syarī'ah* dan *dīn* melahirkan dua alternatif metode, *pertama* tidak mempertentangkan antar ayat dengan cara inklusi karena semua bagian *syarī'ah* menjadi kepentingan dari *dīn*, dan *kedua* menerapkan metode *nāsikh mansūkh* untuk mensikapi problem *ta'arud* karena ada bagian-bagian *syarī'ah* yang tidak menjadi kepentingan dari *dīn*.

Antara relasi ketercakupan (hiponimi) dan relasi bagian-keseluruhan (meronimi) tampak ada kesamaan dalam penggunaan metode *nāsikh mansūkh*, namun sesungguhnya obyeknya berbeda. Di dalam relasi hiponimi *nāsikh mansūkh* diterapkan pada keseluruhan syari'at Nabi tertentu setelah datangnya Nabi berikutnya sedang dalam relasi meronimi *nāsikh mansūkh* diterapkan pada perincian-perincian syari'at.

Apabila dibuat tabel, perbedaan metode penafsiran antara relasi sinonimi, hiponimi dan meronimi adalah sebagai berikut,

Cara menghubungkan makna	Bentuk relasi makna	Penafsiran teks		Metode
		Tidak ada problem <i>ta'arud</i>	Ada problem <i>ta'arud</i>	
<i>Overlapping</i>	Sinonimi	✓		Subtitusi
<i>Inclusion</i> (jenis)	Hiponimi		✓	<i>Nāsikh-mansūkh</i>
<i>Inclusion</i> (bukan jenis)	Meronimi – semua bagian menjadi kepentingan dari keseluruhannya	✓		Inklusi total

	Meronimi – beberapa bagian tidak menjadi kepentingan dari keseluruhannya		✓	<i>Nāsikh-mansūkh</i>
--	--	--	---	-----------------------

Tabel 1. Perbedaan metode penafsiran antara relasi sinonimi, hiponimi dan meronimi

A. Kesimpulan

Dari model analisis ini dapat diketahui bahwa dalam bentuk yang sama dengan metode yang berbeda melahirkan kesimpulan atau produk tafsir yang berbeda. Relasi sinonimi antara *dīn*, *millah*, dan *syarī'ah* menghadirkan tafsir inklusif. Relasi ini telah menghindarkan problem *ta'āruḍ*, karena di dalam relasi sinonimi terdapat asumsi adanya substitusi pemaknaan. Dengan pendekatan ini penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak dihadapkan secara *diametral* sehingga terhindar dari penggunaan metode *an-nāsikh wa al-mansūkh*. Relasi hiponimi melahirkan dua macam tafsir, yaitu tafsir inklusif dengan metode inklusi total dan tafsir eksklusif dengan metode inklusi parsial. Inklusi parsial ini mengarahkan pada penggunaan metode *an-nāsikh wa al-mansūkh* dalam tafsir hubungan antaragama, yaitu di-*naskh*-nya syari'at Nabi-nabi terdahulu oleh syari'at Nabi Muhammad. Adapun relasi meronimi dengan metode yang sama dengan relasi hiponimi juga melahirkan dua macam tafsir. Satu sisi mengarah pada penafsiran inklusif, yakni adanya kesatuan syari'at. Sementara pada sisi lain mengarah pada penafsiran eksklusif dengan prinsip tidak semua bagian syari'at menjadi kepentingan bagi keseluruhan *dīn*. Dari sini dimaknai bahwa syari'at-syari'at umat-umat terdahulu bukan syari'at umat Muhammad.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cruse, D. Alan. 2004. *Meaning in Language 'An Introduction to Semantics and Pragmatics'*. Oxford: Oxford University.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993 (Cetakan Kesatu). *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.

- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012 (Cetakan Kelima). *Semantik 1 (Makna Leksikal dan Gramatikal)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ibnu Jalbān, Muhammad bin Ibrāhīm dan Rāid as-Sabīt. 1434 H. *Syar'u man Qablanā*. Sa'ūdi: Wizārah at-Ta'līm al-'Alī Jāmi'ah al-Imām Muhammad bin Su'ūd al-Islāmiyah Kuliyyah asy-Syarī'ah.
- Kašīr, al-Qurasyī ad-Dimasyqī, Abū al-Fidā'i Ismā'īli bin 'Amr bin. 1999. *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azhīm*. Al-Riyādh: Dāru Thayibah.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning an Introduction to Semantic Structures*. Paris: Mouton
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Palmer, F.R., 1976. *Semantics a New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press
- Qurṭubī-al, Abī 'Abdullāh Muhammad bin Ahmad al-Anshārī. t.t. *Al-Jāmi'u al-Ahkām al-Qur`ān*. Makkah: Dār 'Ālim al-Kutub
- Riḍā, Sayyid Muhammad Rasyīd. 1947. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Mesir: Dar al-Manar
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Ṭabarī-at, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, t.t. *Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīli Āyi al-Qur`ān*, Beirut: Dār al-Fikr,
- 'Umar, Ahmad Mukhtār, 1982. *Ilm al Dalālah*, Kuwait: Maktabah Dār al-'Urūbah.
- Zahrah, Muhammad Abu. 1958. *Ushūl al-Fiqh*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī